

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang berperan dalam pembentukan karakter serta keterampilan pada individu. Pendidikan berasal dari dua istilah yang memiliki bentuk hampir sama dan seringkali digunakan dalam dunia pendidikan yaitu pedagogi dan pedagogik. Pedagogi memiliki arti “pendidikan” sedangkan pedagogik memiliki arti “ilmu pendidikan”. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang dimiliki (Rahman et al., 2022). Konsep pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk memerdekakan individu, dengan kemerdekaan sebagai jalan utamanya (Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany, 2024). Konsep ini menitikberatkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan men-transfer ilmu atau dengan kata lain membagikan ilmu namun juga membentuk individu yang mandiri, berpikir kritis serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Namun dengan adanya pendidikan yang terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, termasuk perkembangan dalam teknologi, penting untuk mengetahui bahwa saat ini pendidikan juga dilaksanakan serta berfokus pada keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Perkembangan teknologi yang terjadi pada masa kini turut berpengaruh bagaimana bahasa telah berdampak pada perkembangan bahasa baik secara nasional maupun internasional. Salah satunya berdampak pada Bahasa Inggris sebagai bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di dunia juga mendapatkan dampak signifikan oleh adanya perkembangan teknologi. Nick Beaumont dalam lamannya mengungkapkan bahwa bahasa Inggris tidak pernah memiliki standar yang tetap dan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada kosakata, tetapi juga pada cara bahasa Inggris diajarkan dan digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan. Dalam konteks

pendidikan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Selain bahasa Inggris menjadi bahasa Internasional, bahasa Inggris juga telah digunakan oleh hampir seluruh negara di dunia untuk berbagai bidang seperti pendidikan, bisnis maupun karir. Pendidikan di Indonesia turut mengalami perubahan akibat dampak dari globalisasi dunia salah satunya pada kurikulum merdeka yang saat ini telah diterapkan, bahasa Inggris diajarkan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Undang-Undang Dasar pasal 33 (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2024) berlaku:

“Mata pelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat menjadi mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan Satuan Pendidikan sampai dengan tahun ajaran 2026/2027 dan beralih menjadi mata pelajaran wajib pada tahun ajaran 2027/2028.”

Berdasarkan Undang-Undang yang berlaku beberapa sekolah memiliki pilihan dan kesiapan sekolah untuk menerapkan pembelajaran bahasa Inggris, namun secara tidak langsung pembelajaran bahasa Inggris menjadi pembelajaran yang nantinya wajib diterapkan di berbagai jenjang. Hal tersebut disebabkan karena bahasa Inggris dianggap sebagai salah satu keterampilan dasar pada siswa yang mendukung kemampuan literasi global. Dalam mempelajari bahasa Inggris, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai. Dalam bukunya yang berjudul *The Practice of English Language Teaching* (Harmer, 2007) empat keterampilan ini termasuk 1) *reading* (membaca), 2) *listening* (mendengarkan), 3) *writing* (menulis), dan 4) *speaking* (berbicara). Dari keempat keterampilan yang harus dikuasai pada pembelajaran Bahasa Inggris adalah *speaking* atau berbicara. Berbicara menjadi keterampilan yang penting dari empat keterampilan mempelajari Bahasa Inggris terutama untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa Inggris sebagai komunikasi dunia sudah menjadi bukti bahwa keterampilan berbicara sangat diperlukan untuk berkomunikasi antar negara, kota, dan benua di dunia (Rao, 2019).

Penyampaian ide, pendapat, dan informasi yang baik sangat mungkin terjadi dengan adanya kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara atau *speaking skills* pada usia dini terutama pada jenjang sekolah dasar, sangat penting untuk membentuk kemampuan komunikasi siswa di lingkungan pendidikan. Belajar bahasa yang sesungguhnya dimulai pada saat anak bersekolah yaitu berusia 6-7 tahun (Mardison, 2019). Dikutip dalam buku Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan (Amseke et al., 2021), Jean Piaget membagi dalam empat tahapan perkembangan kognitif Piaget, pada tahapan III Operasional Konkrit usia yaitu pada usia 6-12 tahun a) anak mampu berpikir logis yang berkaitan dengan peristiwa nyata, dan b) paham konsep percakapan dan anak mampu mengklasifikasikan objek menjadi sub yang berbeda serta paham hubungannya. Berdasarkan tahapan III tersebut didukung dengan siswa yang mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan disekitarnya sehingga siswa mulai memiliki kemampuan dalam berpikir logis serta memahami konsep untuk mendukung mereka belajar berbicara secara efektif. Oleh karena itu, memperkenalkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris di Sekolah Dasar memberikan dampak positif khususnya dalam jangka panjang. Keterampilan berbicara tidak hanya mendukung dalam aspek komunikasi melainkan menjadi bekal penting untuk masa depan yang selalu berkembang.

Keterampilan berbicara menjadi keterampilan menantang bagi pembelajar bahasa Inggris karena pada saat yang sama mereka harus mengekspresikan ide dan pendapat mereka secara spontan. Hal ini tidak hanya dipelajari tentang bahasa tetapi juga bagaimana berbicara dengan orang lain dalam komunikasi nyata di dalam dan di luar kelas. Bahkan, banyak siswa yang tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik karena bahasa itu bukan bahasa ibu mereka dan jarang mempraktekkannya dalam kegiatan sehari-hari (Tahmid et al., 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Uktamovich (2024) dikarenakan keterampilan berbicara termasuk keterampilan produktif, siswa perlu menciptakan sendiri ujaran mereka untuk menyampaikan pendapat atau berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai salah satu keterampilan

produktif, berbicara harus sering dilatih agar siswa terbiasa mengekspresikan ide-ide mereka.

Tujuan keterampilan produktif tidak hanya untuk memahami atau menerima bahasa dari pihak lain, tetapi juga untuk menghasilkan bahasa secara aktif. Dalam proses ini, penguasaan keterampilan berbicara menjadi sangat penting bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut latihan oral menjadi salah satu latihan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Terdapat lima permasalahan umum yang sering dihadapi siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris yaitu 1) kurang terpapar dengan bahasa Inggris, 2) kurangnya motivasi, 3) kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri siswa, 4) terbatasnya pengetahuan tentang bahasa Inggris, dan 5) metode pengajaran yang tidak efisien (Al-sobhi & Preece, 2018). Berdasarkan kelima permasalahan umum tersebut, kurangnya kepercayaan diri menjadi hambatan dilihat dari pembentukan karakter siswa. Kepercayaan diri atau *self confidence* menjadi salah satu permasalahan umum yang seringkali dihadapi oleh siswa. Hal ini juga dapat berdampak pada pengaruh, meningkatkan motivasi melalui peningkatan rasa kepemilikan dan tanggung jawab pribadi, variasi dan minat yang lebih besar, aktivitas dan inter-aktivitas, dan juga meningkatkan kepercayaan diri (Mahripa, 2014).

Self confidence atau kepercayaan diri menjadi salah satu komponen dari psikologis. Hal ini selaras dengan pernyataan (Ulfa, 2017) yaitu kepercayaan diri menjadi salah satu aspek kepribadian yang menggambarkan kualitas diri pada suatu individu dan berperan penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Faktor psikologis adalah faktor yang disebabkan oleh bagaimana seseorang berpikir dan berperilaku yang akan mempengaruhi keputusan diri orang tersebut. Faktor psikologis dapat mengganggu siswa untuk mencapai tujuannya dalam keberhasilan keterampilan berbicara. Faktor psikologis yang dimaksud yang meliputi kecemasan dalam menerima kritik atau umpan balik negatif dari orang lain ketika membuat kesalahan dalam berbicara, merasa ditertawakan pada saat tidak sengaja membuat kesalahan sehingga timbul rasa malu, kurang percaya diri, motivasi dan takut membuat kesalahan. Menurut Kemdikbud "Percaya diri adalah yakin bahwa dirinya dapat atau mampu

melakukan sesuatu. Dasar dari menumnuhkan sikap percaya diri adalah anak perlu merasa aman dan nyaman atas dirinya (KEMDIKBUD, 2017).

Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh lingkungan, seperti dukungan dari keluarga, teman, atau guru, serta bagaimana individu memaknai pengalaman-pengalaman tersebut dalam kehidupannya (Neviyarni, 2018). *Self confidence* menjadi salah satu hal yang menjadi dasar individu untuk bersikap maupun menghadapi suatu permasalahan. Dengan ini dapat dilihat bahwa dengan bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki seorang individu atau seorang anak akan mampu mengatasi tantangan baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa merasa cemas dalam berbagai situasi (Fatharani et al., 2023). Konsep kepercayaan diri berhubungan dengan diri sendiri dalam satu penilaian pribadi, kemampuan, kekuasaan, dan lain-lain yang berarti ditegaskan kembali bahwa *self confidence* sangat penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru (Deli et al., 2019). Individu yang tidak memiliki *self confidence* tidak dapat medapatkan ilmu pengetahuan. Namun berbeda dengan individu yang memiliki kepercayaan diri, pengetahuan yang didapatkan akan lebih luas dan mendapatkan banyak informasi dari apa yang dilihat maupun dibaca.

Self confidence atau kepercayaan diri berperan penting dalam mempelajari keterampilan dalam berbicara bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan Brown (2001) anak-anak cenderung memiliki perasa sensitif seperti apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan apa yang orang pikirkan ketika mereka berbicara bahasa Inggris. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Brown, anak-anak lebih rapuh daripada orang dewasa dan masih membentuk egonya dan jika timbul respon yang kurang mengenakan bagi anak-anak seperti ekspresi wajah, nada suara, maupun isyarat halus akan mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Berdasarkan hal tersebut, *self confidence* menjadi salah satu *affective factors* (faktor emosi) yang menjadi pendukung siswa berbicara dalam bahasa Inggris. Sehubungan dengan hal tersebut, selaras dengan pernyataan (Roysmanto, 2018) *Self confidence is the crucial part in the speaking skill because that can give enthusiasm, brave and stimulation to the learners. Because that if the learners have high self-confidence, they will be*

achieve the best performance in speaking skill fluently. Dengan demikian jika individu atau seorang pembelajaran memiliki kepercayaan diri akan memberikan rasa antusias serta dapat mencapai kinerja terbaik dalam keterampilan berbicara. Sehubungan dengan hal itu menunjukkan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu faktor psikologis yang mendukung *speaking skill* (kemampuan berbicara) dalam bahasa Inggris. *Self confidence* memiliki kelebihan yang jelas (Aulia & Apoko, 2022) yaitu 1) memiliki keyakinan untuk dapat mengatasi dan mencapai keinginan yang dianggap sulit oleh orang lain, 2) menjadi penyemangat untuk berhenti merasa cemas pada saat berbicara, dan 3) mampu menyelesaikan masalah, diawali dengan masalah yang sederhana hingga masalah yang rumit. Dari sini dapat disimpulkan bahwa, siswa yang memiliki kepercayaan diri lebih tinggi daripada siswa lainnya dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga mereka memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris lebih baik daripada siswa lainnya, yaitu siswa yang memiliki kepercayaan tinggi selalu berpikir positif dan berani mengambil risiko karena kepercayaan diri untuk menjadi bekal seseorang untuk menjalani hidupnya. Mereka mampu menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi. Sedangkan individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan berdampak pada kemampuan bicarannya bahkan bagaimana individu itu berkomunikasi.

Hal ini selaras dengan pernyataan Amin Lar & Maulina (2021) sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dianggap sebagai penghalang yang paling berbahaya bagi komunikasi yang efektif. Kurangnya rasa kepercayaan diri tidak timbul begitu saja melainkan karena adanya rasa ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tidak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar dan tubuh gemeteran. Nurmalasari et al., (2023) terdapat dua pertanyaan yang diberikan kepada responden yaitu “*what causes to be insecure about your public speaking skill?*” terdapat 23 siswa yang menjawab karena kurangnya kepercayaan diri, kemudian “*how do you deal with nervousness during public speaking?*”²⁴ siswa menjawab melawan rasa malu, melakukan tatap mata secara langsung dengan audiens, 1 siswa menjawab tetap percaya diri, 1 siswa melapas kacamatanya, dan 1 siswa menghindari tatapan audiens. Pembelajaran

dalam bahasa Inggris memerlukan kepercayaan diri atau *self confidence* untuk berani mengambil risiko. Risiko yang dimaksud berupa keberanian siswa dalam mempelajari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Keberanian akan membantu siswa merasa lebih yakin dalam mempelajari keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam bahasa Inggris merupakan salah satu tantangan bagi siswa EFL atau biasa dikenal dengan *English Foreign Language* terutama pada tingkat Sekolah Dasar (SD). *EFL* berarti seseorang maupun kelompok yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan bukan bahasa ibu. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris karena kurangnya paparan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, metode pembelajaran yang kurang mendukung praktik berbicara, serta faktor psikologis seperti kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri (Al-Sobhi & Preece, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Leong & Ahmadi (2017), faktor psikologis memiliki peran penting dalam keberhasilan siswa dalam keterampilan berbicara. Hal ini selaras dari apa yang telah dipaparkan terkait kepercayaan diri termasuk dalam faktor psikologis. Kurangnya rasa kepercayaan diri berpengaruh pada ketakutan siswa dalam melakukan kesalahan, merasa malu berbicara di depan teman kelasnya, dan berujung pada rasa enggan untuk mencoba berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan penelitian Audina et al. (2021) yang menemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi lebih aktif dalam berbicara bahasa Inggris, sedangkan siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif dan menghindari komunikasi dalam bahasa Inggris. Siswa sekolah dasar yang kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris menunjukkan beberapa pola seperti menahan diri untuk tidak terlibat dalam interaksi bahasa Inggris dengan teman atau guru, kemudian ragu untuk mengangkat tangan, menunjukkan bahasa tubuh yang tertutup, mengalihkan pandangannya ke bawah, maupun bersembunyi. Begitu juga dengan keras rendahnya suara siswa ketika berbicara, siswa yang berbicara pelan cenderung tidak percaya diri (Agus, 2023). Kondisi ini menjadi fokus penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan komunikasi siswa dengan mengintegrasikan keterampilan berkomunikasi yang termasuk

berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis ke dalam mata pelajaran yang berbeda salah satunya adalah bahasa Inggris serta penggunaan teknologi untuk melibatkan siswa dalam kegiatan komunikasi modern untuk tujuan pembelajaran berupa video dan media digital lainnya (Ramadhan & Arifin, 2024). Dalam Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Inggris Fase C, siswa pada akhir fase diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris sederhana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam situasi yang sifatnya rutin dan familiar, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Pada fase ini juga diarahkan untuk dapat mengajukan pertanyaan sederhana, merespons, meminta klarifikasi, serta mengikuti instruksi yang berhubungan dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Kebon Jeruk 10, ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda memiliki *self-confidence* yang rendah. Selama pembelajaran, siswa-siswa tersebut tampak ragu dan malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Namun, terdapat pula sekitar 3–5 siswa yang terlihat percaya diri ketika menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris. Untuk mendorong partisipasi siswa, guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, salah satunya dengan permainan ular tangga. Setiap kotak dalam permainan tersebut berisi gambar tertentu, dan ketika pion berhenti di sebuah gambar, siswa diminta menyebutkan benda tersebut dalam sebuah kalimat bahasa Inggris. Sebagai contoh, jika pion berhenti pada gambar pizza, guru memberikan petunjuk berupa kalimat “*I like...*” sehingga siswa melanjutkan dengan “*I like pizza because...*”. Aktivitas ini dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka berbicara dalam menggunakan bahasa Inggris secara sederhana dan menyenangkan. Setelah selesai bermain siswa akan maju ke depan menyebutkan apa makanan yang mereka sukai dan yang tidak disukai beserta alasannya dalam bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan teori Brown (2001) yang terlihat dalam observasi ketika beberapa siswa tampak ragu dan malu untuk menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris. Reaksi tersebut dapat disebabkan oleh ketakutan terhadap kesalahan atau ketidaknyamanan menghadapi penilaian teman sekelas. Meskipun penyusunan kalimat mereka belum sepenuhnya sempurna, beberapa siswa menunjukkan *self confidence* yang baik

sementara yang lain masih membutuhkan dorongan lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas V A SDN Kebon Jeruk 01, ditemukan bahwa masih terdapat siswa kelas V A masih malu serta enggan berpartisipasi meskipun telah diberikan kesempatan berbicara oleh guru dan membangun situasi yang mendukung untuk siswa berpartisipasi. Hal tersebut didukung dengan siswa yang kadang-kadang menghindari untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

Mengacu pada hasil observasi lapangan yang telah dipaparkan, solusi yang dapat diberikan yakni menanamkan suasana pembelajaran yang supportif dan saling mendukung baik guru maupun antar teman sekelas. Lingkungan belajar yang positif dapat menciptakan *self confidence* pada siswa yang berdampak pada keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam bahasa Inggris. Dalam konteks penelitian, kepercayaan diri memiliki peran penting dalam membangun keberanian siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu guru dapat membentuk strategi pembelajaran yang interaktif dan tentunya memicu siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Kemudian juga dukungan dari teman sebaya juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sehingga siswa lebih percaya diri dalam berbicara. Keunggulan solusi ini yakni guru dapat lebih mudah menganalisis serta membimbing siswa yang masih memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) yang rendah. Dari hal tersebut, guru juga akan lebih tepat memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan siswa dan akan berdampak jangka panjang terutama pada karakter siswa agar lebih berani, mandiri, dan terbuka dalam komunikasi yang merupakan salah satu keterampilan penting dalam menghadapi perubahan global.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lianda et al., (2023) dengan melibatkan siswa kelas 8A SMPN 2 Darul Imarah Aceh Besar sebagai subjek penelitian bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan keterampilan berbicara pada siswa yang menjadi subjek dan sampel dalam penelitian. Hasil analisis penelitian, menunjukkan bahwa korelasi yang ditemukan termasuk dalam kategori rendah. Hasil dari membandingkan nilai korelasi yang diperoleh dari nilai acuan yang telah ditetapkan, hasilnya

menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri (*self confidence*) dengan keterampilan berbicara (*speaking skill*). Penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al., (2024) pada siswa kelas V SD Negeri 94 Singkawang, memperlihatkan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) dan kemampuan berbicara (*speaking skill*) di depan umum memiliki hubungan yang signifikan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri dan keterampilan *public speaking* yang cukup baik, serta terdapat keterkaitan (korelasi) yang bermakna antara kedua aspek tersebut di kelas V SD Negeri 94 Singkawang. Hasil penelitian oleh Sari & Dewi (2021) yang dilakukan di SMAN 2 Bukittinggi siswa kelas XII dengan 28 siswa sebagai sampel. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif antara kepercayaan diri (*self confidence*) dan keterampilan berbicara (*speaking skill*). Meskipun hubungan yang ditemukan tidak terlalu kuat, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa kepercayaan diri turut andil dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di lingkungan sekolah SMAN 2 Bukittinggi. Penelitian terkait lainnya juga dilakukan oleh Septia et al., (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara *self confidence* dengan kemampuan komunikasi siswa kelas V SDN Panaragan 2 Bogor menemukan hasil hubungan positif antara *self confidence* dengan kemampuan komunikasi siswa kelas V SDN Panaragan 2 Bogor dengan nilai koefisien korelasi 0,425 dengan signifikansi 0,0001 sehingga semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka semakin baik pula kemampuan komunikasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Alisah et al., (2025) dengan *literature review* ditemukan adanya hubungan signifikan antara kepercayaan diri (*self confidence*) dan keterampilan berbicara (*speaking skill*) pada siswa sekolah dasar. Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jaya et al., (2020) menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN Bakalan Krajan 1 Malang yang signifikan. Hasil penelitian relevan yang telah dipaparkan memperkuat dugaan bahwa *self confidence* merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi *speaking skill* siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan, serta solusi yang dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui

hubungan antara *self confidence* dengan keterampilan berbicara (*speaking skill*). Selain untuk mengetahui hubungan, juga untuk mengetahui bagaimana kuatnya pada tiap indikator *self confidence* siswa dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris di kelas V Sekolah Dasar. Terdapat perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni lokasi penelitian dan responden. Selanjutnya, menggunakan instrumen *responsive speaking test* yang berupa pertanyaan kehidupan sehari-hari. Kemudian, terdapat perbedaan lainnya bahwa penelitian tentang hubungan *self confidence* dengan kemampuan berbicara (*speaking skill*) sebagian besar dilakukan di tingkat SMP, SMA, atau SMK. Tetapi, kajian yang mengangkat topik ini di tingkat Sekolah Dasar masih sangat jarang ditemukan. Padahal, fase usia dasar ini merupakan periode penting dalam membangun kepercayaan diri siswa, termasuk dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Self Confidence* dengan *Speaking Skill* Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Kebon Jeruk”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan, didapatkan beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama pada aktivitas berbicara (*speaking*).
2. Banyak siswa yang menunjukkan sikap tidak percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris.
3. Tingat kepercayaan diri siswa yang rendah menjadi salah satu faktor penghambat dalam keterampilan berbicara (*speaking skill*).
4. Rendahnya kepercayaan diri berdampak pada kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas berbicara bahasa Inggris.

Merujuk pada identifikasi masalah tersebut, telah dibuktikan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris (Lianda et

al., 2023; Hayati et al., 2024; Sari & Dewi, 2021, Septia et al., 2021, Alisah et al., 2025, Jaya et al., 2020,). Kurangnya rasa percaya diri menyebabkan siswa enggan berbicara, takut melakukan kesalahan, dan mengalami kecemasan saat berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah siswa SD Kelas V di Kelurahan Kebon Jeruk memiliki keterkaitannya dengan variabel *self confidence* dengan variabel *speaking skill*

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa. Maka penelitian ini akan dibatasi pada variabel yang akan digunakan supaya kegiatan penelitian berfokus pada hubungan antara *self confidence* dengan *speaking skill* bahasa Inggris siswa Kelas V sekolah dasar negeri Kelurahan Kebon Jeruk. Pada penelitian ini, hasil dari *self confidence* akan dianalisis untuk melihat sejauh mana kepercayaan diri siswa mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris. Penilaian *speaking skill* akan dilakukan menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa SD (kemampuan berbicara secara umum), sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran hubungan antara aspek afektif kepercayaan diri (*self confidence*) dan keterampilan berbicara (*speaking skill*) secara spesifik pada siswa Kelas V SD.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembahasan masalah tersebut, maka jenis perumusan masalah utama merupakan rumusan asosiatif yaitu sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *self confidence* dengan *speaking skill* Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Kebon Jeruk Jakarta Barat?”. Kemudian penelitian ini juga merumuskan beberapa masalah pendukung dengan rumusan deskriptif yaitu; 1) bagaimana tingkat *self confidence* kelas V Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat? dan 2) bagaimana kemampuan *speaking skill* siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai hubungan antara *self confidence* dengan *speaking skill* bahasa Inggris Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Teoritis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi salah satu landasan dalam pengembangan teori *self confidence* sebagai salah satu aspek psikologis dengan kemampuan berbicara. Apabila penelitian ini menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self esteem* dan *speaking skill* yang baik, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mendukung teori yang sudah ada sebelumnya. Sebaliknya, jika hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan positif dan signifikan antara *self confidence* dengan *speaking skill*, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya dalam bahasa Inggris dengan baik.

2. Bagi Praktisi

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi guru dalam memberikan informasi atau penambahan wawasan dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan lebih mengembangkan dan memaksimalkan pengembangan pada *self confidence* pembelajaran

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memfasilitasi maupun mendukung program-program yang sejalan dengan peningkatan *self confidence* dengan *speaking skill*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut peran *self confidence* dalam pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Kemudian dapat menjadi eksplorasi metode untuk menguji strategi tertentu dalam meningkatkan *self confidence* dan *speaking skill* siswa.

